

TRANSFORMASI KEBUDAYAAN ISLAM DI KOTAGEDE YOGYAKARTA

Nasiwan

Peneliti Politik Islam dan Dosen Ilmu Politik
pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan FISE UNY

Abstract

This paper aims to investigate the main question: Is theory of cultural transformation formulated by Mitsuo Nakamura still significant after that Indonesian people experience fundamental changes in several aspect of their life?

This paper is based on a qualitative research with case study approach. Data were collected by interview, observation, and document review.

There are some main results of the research. 1) Prediction of Mitsuo Nakamura which stated that subculture of santri in Kotagede has capability to lead changes, is still relevant and valid due to their nowadays practices of life. While some part of his thoughts is not more valid because some political configuration at national level occurs. 2) Cultural transformation occurs in Kotagede, which is especially inspired and generated by subculture of Modernist Islam. There is a phenomenon that value standard which was decided by Majelis Tarjih Muhammadiyah is partially ignored. Approach of dakwah (religious proselytizing) got going to accommodate symbols and traditions of society of Kotagede. "Undercover insubordination" against Tarjih Muhammadiyah has appeared as reflected in emergence of term "MUJA", abbreviated from Muhammadiyah Jawa (Javanese Muhammadiyah), and of permissive culture.

Keywords: *Transformation of Culture, Mitsuo Nakamura, Kotagede*

Pendahuluan

"Dan/ Kotagede/ Masih Tetap "Sedakep"/ Sambil Tersenyum Sejuta Makna/ Ketika Budaya Serba Boleh/ Terus Mengguyur, Mengelupaskan, Merontokkan/ Dan Menghanyutkan Lumut-Lumut Tradisi Islami/ Yang Semakin Tak Kuasa Menempel."¹

¹ Iklan Layanan Masyarakat dipersembahkan oleh Panitia Penerbitan Brosur Lebaran AMM Kotagede, No.39/1421 H :111.

Paper ini akan mencoba mencermati dialektika antara berbagai subkultur budaya yang ada dan berkembang di Kotagede. Juga untuk mencermati perkembangan kontemporer masyarakat Kotagede, khususnya perkembangan gerakan Islam Modern Muhammadiyah, yang dalam perjalanannya telah mampu membentuk suatu komunitas dengan sub kultur santri modernis. Hasil pencermatan itu akan dipakai untuk menguji apakah proposisi yang dikemukakan oleh Mitsuo Nakamura masih memiliki signifikansi, atautkah sudah perlu revisi dan penjelasan.

Kotagede tempat penelitian (studi kasus) ini dilakukan, merupakan kota yang penting (ideal) dilihat dari tipologi kota kerajaan Islam. Kotagede memiliki posisi yang penting karena kota ini antara lain pernah menjadi Ibukota Kerajaan Mataram Islam.² Di Kotagede ini, menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Mitsuo Nakamura³ (1983), ditemukan adanya transformasi kebudayaan yang lebih merupakan penjelmaan dari dalam—bukan sebagai impor ideologi baru yang sudah sempurna dari lain tempat—yang sangat dipengaruhi oleh munculnya gerakan pemurnian Islam (Muhammadiyah). Di samping itu di Kotagede juga ditemukan interaksi antara berbagai subkultur kebudayaan, yakni antara subkultur santri, subkultur tradisional (priyayi) dan subkultur abangan.⁴

Masalah transformasi kebudayaan di Kotagede, semenjak diteliti oleh Mitsuo Nakamura tahun 1970-1972, masalah tersebut belum pernah secara khusus diteliti ulang. Disisi lain telah terjadi banyak perubahan dan perkembangan mendasar dalam masyarakat Indonesia, termasuk juga di masyarakat Kotagede. Oleh karenanya sangat penting dan menarik untuk dilakukan penelitian ulang atas konsep transformasi yang telah dirumuskan oleh Mitsuo Nakamura.

Menurut Mukti Ali,⁵ dari hasil penelitian di Kotagede, Mitsuo Nakamura, lebih tidak memandang Islam sebagai simbol solidaritas politik, ia lebih melihatnya,

² Gelar yang diberikan kepada raja Mataram yang mengindikasikan sebagai sebuah Kerajaan Islam antara lain dapat dibaca pada Gelar yang diberikan kepada Pangeran Mangkubumi, yang dinobatkan menjadi Raja Mataram pada hari Kamis, tanggal 13 Februari 1755, dengan gelar “Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Sri Sultan Hamengkubowono Senapati Ing Ngalogo Abdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah.” Sedangkan hari jadi kota Yogyakarta diperingati tanggal 7 Oktober, yang diambil dari tanggal saat pertama kali Keraton ditempati oleh raja hari Kamis tanggal 7 Oktober 1916. Sumber buku Profil Yogyakarta.

³ Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncut dari balik Pohon Beringin*, Gadjah Mada Press, Yogyakarta, 1983:15.

⁴ Mitsuo Nakamura, *Ibid*, 1983:222.

⁵ Mukti Ali, *Kata pengantar*, dalam Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncut dari Balik Pohon Beringin*, Gadjah Mada University Press, 1983:vii.

memahami keadaan intelektual, relevansi etis dan pentingnya amalan ritus Islam sebagaimana yang mereka (ummat Islam) lakukan dalam konteks kehidupan yang sebenarnya di Kotagede. Islam bukan agama yang pudar, Islamisasi Jawa bukan peristiwa yang paripurna, tetapi suatu proses yang terus berlangsung. (kasus Muhammadiyah, menunjukkan sebahagian proses berlanjutnya Islamisasi di Jawa. Islam merupakan bagian integral tradisi agama Jawa. Pertanyaannya seberapa luas (pengaruh) orang-orang luas dan mengapa Islam masih bertahan?

Perspektif Mitsuo Nakamura, sebagaimana dikemukakan oleh Mukti Ali, bahwa Islam di Jawa bukanlah simbol solidaritas politik, tidak sejalan dengan Harry J Benda, yang justru memiliki pandangan bahwa di dalam Islam batas antara agama dan politik sangat tipis⁶. Islam adalah suatu *way of life* dan agama; dan meskipun di Indonesia proses pengislaman dari dulu senantiasa merupakan suatu proses setahap demi setahap, kandungan politik yang ada di dalamnya sudah terasa sejak awal perkembangannya.⁷ Namun kedua sarjana ini sama-sama sependapat bahwa sejarah Islam Indonesia adalah sejarah perluasan peradaban santri dan pengaruhnya terhadap kehidupan agama, sosial dan politik di Indonesia.⁸

Dalam pencermatan Mukti Ali, Mitsuo Nakamura, setelah mengamati Kotagede, ia sampai pada kesimpulan, bahwa Islam Ortodoks dalam bentuk pergerakan reformasi, Muhammadiyah, telah muncul dari dalam Islam Jawa Tradisional lebih sebagai transformasi intern, daripada sebagai ideologi baru yang diimpor dan yang telah, sedang dan akan membawa perubahan-perubahan yang mendalam dalam aspek-aspek sosial, kebudayaan, ekonomi dan politik kehidupan orang Jawa.⁹

Menurutnya sesungguhnya adalah sufisme atau mistisme Islam, bukannya ortodoksi Islam, yang meluaskan pengaruhnya di Jawa. Dan sekurang-kurangnya di Indonesia Islam tidak membangun suatu masyarakat yang terpisah, dan memisahkan orang-orang Islam dan Hindu secara tegas. Daya Hidup yang langgeng dari Islam Jawa yang sinkretis, berhubungan dengan tegaknya hegemoni Mataram Islam atas musuh-musuhnya di pesisir yang lebih dinamis, agresif, urban.¹⁰

Menurut perspektif teori yang dikemukakan oleh Mitsuo Nakamura, diprediksikan bahwa dalam proses transformasi kebudayaan di Kotagede, subkultur

⁶ Harry J Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia pada masa Pendudukan Jepang*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1980:30.

⁷ Harry J Benda, *Ibid*, 1980:32.

⁸ Harry J Benda, *Ibid*, 1980:33.

⁹ Mukti Ali, *Ibid*, 1983:viii.

¹⁰ Harry J Benda, *Ibid*, 1980:31.

budaya santri (Islam reformis yang dibawa oleh gerakan Muhammadiyah) akan mengambil posisi penting dalam proses transformasi kebudayaan tersebut, dibandingkan dengan pengaruh subkultur tradisional dan abangan.¹¹ Namun sebagaimana dikemukakan oleh Munir Mulkan¹² dari temuan penelitian karya disertasinya secara nasional telah terjadi proses priyayinisasi kaum santri (proses profesionalisasi) dalam komunitas Muhammadiyah.

Perkembangan kesadaran umat Islam –yang merupakan bagian dari kebudayaan–tersebut memasuki abad ke-20, mengikuti klasifikasi Kuntowijoyo berada pada periode Ilmu¹³. Periode Ilmu ini ditandai dengan berdirinya gerakan Islam Muhammadiyah pada tahun 1912.oleh KH Ahmad Dahlan, di Kampung Kauman Yogyakarta. Muhammadiyah mengadopsi ilmu-ilmu modern sepenuhnya antra lain dengan mendirikan sekolah.¹⁴ Sekolah-sekolah Muhammadiyah menyebabkan dan mendorong adanya *mobilitas sosial*. Mula-mula *mobilitas sosial* itu hanya melahirkan elit terpelajar, yang terdiri dari para guru, pegawai negeri, pegawai perusahaan, namun pada akhir tahun 1980-an mobilitas itu –meskipun tidak terkait dengan Muhammadiyah- telah melahirkan elite baru, yaitu kaum profesional yang terdiri dari eksekutif, akademisi, pegawai tinggi, intelektual. Peristiwa yang merupakan hasil evolusi sosial yang panjang itu secara resmi ditandai dengan munculnya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia) pada tahun 1990, organisasi Islam non-politik dan non-sektarian.¹⁵Akhirnya menurut Kuntowijoyo, Ketika umat Islam mengalami mobilitas sosial, berubahlah alam pikirannya. Mobilitas sosial pasti disertai mobilitas kultural, cepat atau lambat.¹⁶Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perubahan sejarah –termasuk didalamnya juga perubahan kebudayaan–dalam periode Ideologi dan ilmu yang terpenting adalah adanya mobilitas sosial khususnya mobilitas vertikal (vertical social mobility), serta adanya pribadi kreatif (creative personality) dan minoritas kreatif (creative minority).¹⁷

¹¹ Mitsuó Nakamura, Ibid, 1983:224.

¹² Abdul Munir Mulkan, Teologi Petani:Respon Masyarakat Petani terhadap Islam Murni, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Unisia no. 41/xxii/iv/2000, UII, Yogyakarta.

¹³ Kuntowijoyo, Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia:Mitosis, Ideologi, dan Ilmu, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Sejarah pada Fakultas Ilmu Budaya UGM, 21, Juli 2001:20.

¹⁴ Lihat, Alwi Shihab, Membendung Arus:Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia, Mizan, Bandung, 1998.

¹⁵ Kuntowijoyo, Ibid, 2001:15.

¹⁶ Kuntowijoyo, Ibid, 2001:3.

¹⁷ Kuntowijoyo, Ibid, 2001:8.

Dengan latar di atas, pertanyaan penelitian ini adalah: apakah teori transformasi kebudayaan di Kotagede yang dirumuskan oleh Mitsuo Nakamura, masih memiliki signifikansi setelah Masyarakat Indonesia mengalami perubahan mendasar diberbagai aspek kehidupan?

Pembahasan

Pertanyaan sentral yang ingin dijawab dalam penelitian di Kotagede ini, adalah apakah transformasi budaya yang berlangsung di Kotagede, seperti diprediksikan oleh Mitsuo Nakamura. Dimana ia membuat proposisi bahwa nilai serta etos kerja yang ada pada sub kultur santri modern, akan mampu memimpin perubahan dimasa mendatang. Prediksi Mitsuo Nakamura tersebut didasarkan pada asumsi bahwa nilai-nilai, prinsip-prinsip, serta etos yang ada pada masyarakat sub kultur santri Modern, adalah bersifat indeogonis. Suatu nilai-nilai yang diturunkan dari keyakinan agama, (tauhid) dari gerakan Islam modernis (Muhammadiyah). Bukan nilai-nilai serta prinsip-prinsip yang dicangkok dari budaya non Islam. Dengan kondisi yang demikian maka masyarakat subkultur santri modern akan mampu leading memimpin perubahan serta menghadapi perubahan kedepan, dibandingkan dengan subkultur masyarakat tradisionalis dan Priyayi.

Untuk keperluan pengujian teori transformasi budaya sebagaimana dirumuskan oleh Mitsuo Nakamura, telah dilakukan study dokumentasi yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat Kotagede, serta wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Kotagede. Dengan kombinasi antara kajian yang bersifat dokumnter dan pencarian data primer diharapkan akan dihasilkan suatu temuan penelitian yang akurat.

Namun masyarakat Kotagede, sebagai sebuah komunitas dalam kenyataannya tidaklah steril -kedap daripengaruh perkembangan yang terjadi diluar teritori Kotagede. Masyarakat Kotagede sebagaimana masyarakat pada umumnya juga dalam masalah budaya pastlah dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi diluar masyarakat Kotagede baik perkembangan ditingkat regional maupun perkembangan di tingkat nasional. Dengan asumsi seperti itu, maka dalam rangka mencermati perkembangan dan perubahan yang terjadi di Kotagede, kiranya sangat penting juga ddikemukakan perkembangan yang terjadi secara nasional, khususnya yang dialami oleh Muhammadiyah. Hal yang demikian perlu dikemukakan mengingat masyarakat Kotagede, diasumsikan secara budaya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diajarkan oleh gerakan pembaharuan Islam Muhammadiyah. Dengan kata lain perkembangan yang terjadi di Muhamadiyah kurang lebih juga akan terjadi

di masyarakat Kotagede yang sebahagian besar ada dalam pengaruh kebudayaan subkultur santri modern.

1. Perkembangan Orientasi kultural Muhammadiyah

Strategi kebudayaan yang merupakan landasan gerak/kiprah Muhammadiyah disarkan pada doktrin da'wah amar ma'ruf nahi munkar. Dengan kata lain doktrin da'wah amar ma'ruf nahi munkar yang melekat pada Muhammadiyah, dalam praksis-historisnya, diimplementasikan melalui empat mekanisme kerja strategi kebudayaan.¹⁸

Sejak awal sebenarnya Muhammadiyah menggunakan strategi kultural (kebudayaan),¹⁹ hanya saja dalam perkembangannya, karena tuntutan zaman, mereka juga mengadopsi strategi struktural dan mengabaikan strategi awalnya. Pilihan untuk merubah strategi adalah hal yang wajar dapat dianggap sebagai sebuah dinamika dalam organisasi.

Menurut temuan penelitian Suwarno, perjalanan sejarah Muhammadiyah yang panjang sejak masa kolonial Belanda hingga akhir masa Orde Baru (1912-1998) dapat dipetakan dalam 4 periode orientasi sebagai berikut;

- a. Orientasi Religius-Kultural (1912-1937)
- b. Orientasi Politis/Struktural (1937-1971)
- c. Orientasi Sosial-Kultural (1971-1995)
- d. Orientasi Politis-Kultural (1995-1998).²⁰

Selanjutnya dikemukakan bahwa pada periode 1912-1937, Muhammadiyah berorientasi religius-kultural, maksudnya strategi dasar yang dipakai oleh

¹⁸ Lihat, artikel "Strategi Kebudayaan Muhammadiyah" yang disarikan dari makalah tim Majelis Tarjih di Munas Banda Aceh, dalam Suara Muhammadiyah, No. 15/80/1995, 1-15 Agustus 1995, hal 16. Lihat juga M Amien Abdullah, "Religiositas Kebudayaan: Sumbangan Muhammadiyah dalam pembangunan Bangsa", dalam Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-43, hal 109-116.

¹⁹ Pada intinya strategi kultural bermakna usaha memperjuangkan agar Islam tampil sebagai sumber etik dan moral serta landasan kultural dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan strategi struktural berusaha mengartikulasikan Islam dalam bentuk simbol-simbol politik yang formal seperti memperjuangkan berdirinya negara Islam, penerapan syariat Islam, berdirinya partai Islam. Lihat, Kuntowijoyo, "Tiga Strategi Pergerakan Islam: Struktural, Kultural, dan Mobilitas Sosial", dalam Nurhadi M. Muswir (ed) Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah (Almanak Muhammadiyah Tahun 1997M/1417-1418H) Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Dokumentasi PP Muhammadiyah, 1996:25-34.

²⁰ Suwarno, Muhammadiyah, Islam dan Runtuhnya Orde Baru (Study tentang Perubahan Perilaku Politik Muhammadiyah Periode 1995-1998), Tesis pada Program Pasca Sarjana, UGM, Yogyakarta, 2000:35.

Muhammadiyah adalah kultural tetapi ruang gerak orientasinya lebih pada bidang keagamaan (religius). Kemudian Muhammadiyah berorientasi politis/struktural dalam periode 1937-1971, maknanya organisasi ini mengadopsi strategi politis/struktural sebagai strategi dasarnya, bahkan dengan mengindahkan ataupun menafikan strategi kultural sebagai basis strategi awalnya. Dalam periode 1971-1995, Muhammadiyah kembali menggunakan strategi dasar kultural namun orientasi ruang geraknya lebih menjangkau bidang-kawasan sosial-kemasyarakatan. Sedangkan pada periode 1995-1998, Muhammadiyah tetap bertumpu pada strategi kultural tetapi ada kecenderungan berorientasi politis dalam ruang geraknya.²¹ Muhammadiyah pada periode 1995-1998, ketika dipimpin oleh Dr. Amien Rais, dengan tetap menggunakan doktrin *ma'ruf nahi munkar*, dengan lebih menitikberatkan pada nahi munkarnya, memiliki kecenderungan berorientasi politik. Idiom yang dikenalkan oleh Amien Rais, politik adi-hujung (*high politics*) dalam melakukan kritik kepada pemerintahan Orde Baru, yang saat banyak mengidap penyakit, yang kemudian terumuskan dalam penyakit KKN. Muhammadiyah setelah era reformasi tepatnya melalui Mukhtamar ke-44 tahun 2000 di Jakarta, telah melakukan perubahan penting, melalui salah satu keputusan Mukhtamar telah mengganti tujuan Muhammadiyah dari "masyarakat utama" menjadi mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, demikian juga dasarnya berubah dari Pancasila menjadi berasaskan Islam.²² Hal ini berarti mengembalikan tujuan dan asas Muhammadiyah kepada tujuan dan asas yang dipakai sebelum tahun 1985, yakni sebelum adanya kewajiban mencantumkan asas tunggal Pancasila oleh Pemerintahan Orde Baru kepada seluruh Ormas Keagamaan termasuk kepada Muhammadiyah.²³

Walaupun sejak berdirinya Muhammadiyah sudah memiliki orientasi yang bersifat kultural, namun Muhammadiyah secara organisatoris kering dengan kebudayaan spiritual. Dalam Muhammadiyah tidak ada puji-pujian, brjenjen, manakiban, kebudayaan spiritual sengaja dihilangkan dari komunitas Muhammadiyah, sehingga agama terasa kering bagi masyarakat yang menghendaki paguyuban. Hal tersebut dikarenakan Muhammadiyah lebih

²¹ Suwarno, *ibid*, 2000:35-36.

²² Jurnal Pengajian Ramadhan 1412 H MPK-SDI PP Muhammadiyah, hal 1.

²³ Undang-Undang yang mewajibkan semua Ormas Kemasyarakatan mencantumkan asas Pancasila ialah UU. No.8 tahun 1985.

menekankan Islam sebagai agama substantif.²⁴ Padahal budaya spiritual dan budaya lokal merupakan bagian dari memuliakan hidup, budaya spiritual secara tidak langsung juga bisa membentuk solidaritas. Sementara itu upacara siklus kehidupan seperti lahir, khitan, menikah, haji, dan mati, demikian juga siklus tahunan kolektif seperti ruwahan, nyadran, sudah lama hilang dari komunitas Muhammadiyah, sebahagian karena purifikasi sebahagian karena urbanisasi. Kondisi yang demikian dapat menyebabkan involusi dalam gerakan Muhammadiyah, hal terjadi karena adanya ekspansi aqidah kepada sesuatu yang sebenarnya bukan aqidah. Memang untuk kebutuhan masyarakat industri strategi Muhammadiyah masih memiliki relevansi, tetapi tidak pasca industri yang membutuhkan agama yang substantif sekaligus simbolis.²⁵

Namun demikian, bukan berarti dalam komunitas Muhammadiyah sama sekali tidak hidup budaya spiritual. Temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilapangan juga membuktikan bahwa di Kecamatan Kotagede, muncul gejala MUJA (Muhammadiyah Jawa), di Kelurahan Prenggan maupun Purbayan, da'wah Muhammadiyah tetap masih mentolerir, kebudayaan lokal dan spiritual, seperti misalnya Yasinan, salematan untuk peringatan kematian, nyadran, masang kijing.

Dalam konteks pembahasan Kotagede, kiranya penting untuk dikemukakan bahwa dalam perkembangannya Kotagede itu, kini perlu dibedakan antara Kotagede secara teritorial administrasi dan Kotagede secara kultural. Kecamatan Kotagede secara administratif mencakup tiga kelurahan yakni Kelurahan Purbayan, Kelurahan Prenggan dan Kelurahan Rejowinangun. Adapun wilayah Kotagede secara kultural meliputi Kelurahan Purbayan dan Prenggan.

2. Sejarah Singkat dan Perilaku Manusia Kotagede

Kalau Kotagede dirunut secara historis, diawali sejak mataram berdiri sekitar 400 tahun yang lalu, Islam sebagai agama merupakan 'benang merah' dan *mainstream* nilai dan norma yang mempengaruhi perilaku manusia

²⁴ Kuntowijoyo, "Islam dan Budaya Lokal, Strategi Dakwah Muhammadiyah dan Persoalan Kebudayaan lokal", dalam *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi*, Muhammad Azhar dan Hamim Ilyas. (editor), LPPi UMY, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000:291, 296.

²⁵ Kuntowijoyo, *Ibid*, 2000:298.

Kotagede dan tercermin dalam produk budayanya. Namun Islam sebagai nilai dan norma akan teranyam dengan sub sistem budaya lain ayng juga hidup pada setiap masa.²⁶

Untuk memahami perilaku manusia Kotagede paling tidak ada dua hal penting yang perlu diperhatikan; Pertama faktor historis yang berupa peristiwa-peristiwa penting di Kotagede yang mempengaruhi dinamika perilaku manusia Kotagede dan kedua, faktor internal yang muncul darikarakter manusia dan masyarakat Kotagede sendiri.

Faktor historis yang penting untuk diperhatikan pertama adalah pada masa Mataram awal yang periodenya kira-kira 100 tahun antara masa hidup Panembahan Senapati (1640-an) sampai ke masa Sultan Agung (1730-an) merupakan masa Islam yang teranyam dengan unsur Hindu dan animisme, dinamisme. Penejelasanya adalah bahwa Mataram Kotagede merupakan mata rantai Majapahit, Demak, Pajang dan Mataram. Sehingga perilaku manusia Kotagede pada masa itu wajar kalau dipengaruhi oleh unsur tersebut.²⁷

Peristiwa penting kedua adalah dipindahkannya ibukota Mataram dari Kotagede ke Kerto kemudian ke Plered oleh Sultan Agung pada dasawarsa abad 17. Kotagede ditinggal oleh raja, bangsawan tinggi, yang disisakan hanya abdi dalem setingkat patuh, bekel, lurah yang relatif rendah. Pada masa ini sebenarnya merupakan the turning point potensi ekonomi dan budaya manusia Kotagede yang tadinya berorientasi pada keraton berubah keorientasi pasar²⁸ dalam arti luas. Sejak saat itu manusia Kotagede mengalami dinamika, menjadi lebih berwatak ekonomi dan demokratis, sejak saat itulah potensi Kotagede sebagai kota perniagaan mulai tumbuh.

Peristiwa penting ketiga ialah pasca perjanjian Giyanti 1755 yang memecah Mataram menjadi dua yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Kotagede terkena dampak dari pembagaian yang aneh ini. Kotagede Surakarta adalah enclave di tengah-tengah wilayah Yogyakarta, sementara itu Kotagede Yogyakarta ada sendiri. Dengan kondisi ini abdi dalem menjadi terpecah-pecah ada yang

²⁶ Achmad Charris Zubair, "Tinjauan Etika tentang Perilaku Manusia Kotagede", Brosur, No.39/1421H/2000 M:31.

²⁷ Achmad Charris Zubair, "Tinjauan Etika tentang Perilaku Manusia Kotagede", Brosur, No.39/1421 H/2000M:31.

²⁸ Penggunaan nama 'pasar' mendapatkan makna yang penting antara lain dapat dilihat juga secara fenomenal, karena nama 'pasar' juga dipakai untuk gelar pendiri mataram panembahan Senapati, yang sebelumnya mempunyai gelar "ngabei loring pasar"

pro Surakarta dan ada yang pro Yogyakarta, dan bersamaan dengan itu Kotagede juga banyak menerima pendatang dari daerah lain, seperti Bantul, Sleman bahkan Gunung Kidul.

Peristiwa penting keempat ialah adanya Kebangkitan Nasional pada awal abad 20. Munculnya gerakan-gerakan baru yang bersifat nasionalis, Islamis bahkan juga Marxis, yang mengantarkan lahirnya Boedi Oetomo, Muhammadiyah, Syarikat Islam yang kemudian berkembang menjadi SI putih dan SI Merah (PKI) juga mempengaruhi Kotagede. Pada awal abad 20 di Kotagede terjadi kebangkitan ekonomi, hal tersebut antara lain dikarenakan adanya semacam konsensi yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda yang memberikan hak monopoli kepada dua kemopok di Kotagede yakni kelompok Kalang diberi konsensi untuk berdagang berlian, candu, dan pegadaian. Sementara itu kelompok lain mendapatkan konsensi mori, dan lawe untuk batik serta berlian.

Peristiwa penting kelima, adalah periode 1950-an menjelang 1965, dimana Kota gedhe menjadi kota buruh yang miskin. Juragan tidak lagi nampak jaya, sementara para profesional banyak yang tidak tinggal di Kotagede. Pada masa itu kesenian-kesenian rakyat bermunculan seperti ketoprak, yang identik dengan PKI. Serta dari kalangan nasionalis muncul keroncong dan wayang serta srandul. Sedangkan pasca 1965, perilaku manusia Kotagede menunjukkan perilaku pasca Gestapu orang banyak yang pergi ke masjid, perilaku yang kelihatan haruslah sealim mungkin.²⁹

Peristiwa penting keenam, yakni era 1990-an sampai sekarang, era kemajuan teknologi, komunikasi, dan transportasi serta informasi, globalisasi ditambah dengan adanya kemelut kultural dan krisis ekonomi. Pada era ini manusia Kotagede walaupun disatu sisi banyak yang sukses dalam perniagaan dan profesional, namun lebih banyak lagi yang terpinggirkan, mengalamai frustrasi dan krisis kepercayaan.

Sedangkan faktor internal yang ikut menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku manusia Kotagede adalah realitas masyarakat Kotagede yang bercorak demokratis, geneologis, pribumi serta hidup berkembang melalui pengalaman budaya yang panjang sejak Mataram hingga kini. Dengan ungkapan lain manusia Kotagede memiliki kekhasan budaya karena mereka dapat berkembang dengan tetap memiliki pijakan pada nilai-nilai, prinsip-prinsip

²⁹ Ibid, Achamd Charris Zubair, 2000:34.

kehidupan, etos kerja, yang bersifat indegonis, tidak tercerabut dari akar nilai aseli yang mungkin sekali merupakan *local genius*.³⁰

Kecamatan Kotagede adalah merupakan salah satu kecamatan dari 14 kecamatan yang ada di wilayah Kotamadya Dati II Yogyakarta sampai tahun 1998. Kotagede memiliki luas 3.07 Km². Kecamatan Kotagede memiliki tiga Kelurahan yaitu Kelurahan Prenggan, Purbayan, dan Rejowinangun, dengan jumlah Rukun Warga sebanyak 40 dan Rukun Tangga sebanyak 161. Masing-masing Kelurahan rincianannya adalah, Prenggan memiliki 13 RW terdiri dari 58 RT, Purbayan memiliki 14 RW terdiri dari 58 RT serta Rejowinangun 13 RW terdiri dari 45 RT.

Untuk Pemilu 7 Juni 1999, hasil perolehan suara di Kotagede adalah sebagai berikut; PDIP berhasil mengumpulkan suara PAN : 5.026 (33,0%), PDIP: 4.703 (30,9%), Golkar: 1.807 (11,9%), PPP: (8,2%), PKB : 920 (6,0%), PK: 446 (2,95) PBB:262(1,7%) PKP: 120 (0,8%). Dengan jumlah pemilih keseluruhan di Kecamatan Kotagede 15.240 orang. Adapun jumlah penduduk secara keseluruhan adalah 27.055 pada tahun 1999. dengan jumlah Umat Islam 27.444, dengan jumlah Masjid 33.

Sedangkan data untuk Pemilu tahun-tahun sebelumnya di Kota Madya Yogyakarta (dimana Kotagede termasuk didalamnya) adalah sebagai berikut; Pada Pemilu 1987 Golkar keluar sebagai pemenang dengan memperoleh dukungan suara 114.367, PDI berada diurutan kedua dengan dukungan suara 58.885 sedangkan PPP berada diurutan ketiga dengan dukungan suara 43.339 suara. Untuk Pemilu 1992 Golkar masih tetap sebagai pemenang Pemilu walaupun menalami penurunan dukungan Golkar (100.400) PDI (69.631). Sedangkan untuk Pemilu tahun 1999 hasilnya ialah PDIP berada diurutan Pertama dengan dukungan suara (97.972) PAN diurutan Kedua dengan dukungan suara (59.108) Partai Golkar diurutan ketiga dengan dukungan suara (27.438), PPP diurutan keempat dengan dukungan suara (12.430) PKB diurutan kelima dengan dukungan suara (11.290), PBB diuruutan keenam dengan dukungan suara (4.746) dan PK berada diurutan ketujuh dengan dukungan suara (4.467).³¹

³⁰ Berasal dari wawancara mendalam dengan bapak Achmad Charris Zubair, Ketua Pusdok Kotagede, bulan September 2000, dirumah beliau yang masih nampak sekali nuansa yang khas Kotagehde, di rumahnya ada Gamelan, ada patung, ada perpustakaan, ada lukisan, ada nuansa Islamis.

³¹ Data dalam tulisan ini diperoleh dari Laporan Team Sukses Pemilu 1999 Partai Keadilan DPD Kota Madya Yogyakarta.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada Pemilu tahun 1999 terjadi perubahan dukungan suara pada partai politik yang telah mengakibatkan adanya perubahan kontelasi politik di Kota Madya Yogyakarta, demikian juga di Kotagede. Golkar yang sepanjang Pemilu Orde Baru dari tahun 1971 sampai 1997 selalu memenangkan Pemilu, pada Pemilu 1999 ia tergeser berada pada tempat ketiga, sedangkan tempat pertama sebagai pemenang digantikan oleh PDIP partai yang dipimpin oleh Megawati Soekarno Putri, Partai ini tidak sama dengan PDI yang dipimpin oleh Budi Harjono. Tempat kedua direbut oleh PAN. Setelah Pemilu 1999 berlangsung perubahan yang penting juga terjadi di dalam elit eksekutif di Kotamadya Yogyakarta, dimana untuk pertama kalinya Wali Kota dipegang oleh wakil dri PAN Zuhdi Heriyanto dan Syukri Fadholi sebagai wakil Wali Kota dari PPP. Sebelumnya posisi wali kota selalu dipegang oleh wakil dari Golkar atau ABRI.

Dengan uraian diatas kiranya dapat dibuat pernyataan bahwa capaian yang dihasilkan oleh sub kultur santri pada tahun 1999, mengalami kemajuan yang sangat berarti, terutama jika dilihat dari keberhasilan elit -tokoh dari sub kultur ini, meraih dukungan dari masyarakat Kota madya untuk menduduki posisi puncak sebagai wali Kota, Zuhdi Heriyanto, yang secara budaya ia berasal dari keluarga Muhammadiyah Kota gehde. Demikian juga dengan Syukri Fadholi juga berasal dari keluarga Muhammadiyah. Dengan kemenangan PAN di Kotagede serta keberhasilan mendudukan wakilnya diposisi puncak elit lokal di Kota Madya, kiranya tidak berlebihan jika dinyatakan bahwa subkultur santri modernis di Kotagede hingga dekade 1990-an, masih tetap memimpin perubahan msyarakat, tarnsformasi masyarakat, diera yang dsebut era reformasi. *Dari sisi ini berarti pula prediksi Mitsuo Nakamura, yang menyatakan bahwa subkultur santri di Kotagede memiliki kemampuan untuk memimpin perubahan kedepan masih dapat dipertahankan, masih berlaku.* Walaupun ada beberapa pandangan dari Mitsuo Nakamura yang kini pada akhir abad ke-20 sudah tidak berlaku lagi, dikarenakan adanya perubahan yang mendasar pada konfigurasi politik nasional. Misalnya masalah politik bagi Islam (Muhammadiyah) adalah bukan menjadi persoalan yang utama, hanya masalah pinggiran. Pernyataan tersebut kini setelah era reformasi sudah tidak dapat dipertahankan, mengingat banyak dari kader Muhammadiyah yang terjun ke dunia politik melalui Partai Amanah Nasional (PAN). Pernyataan Mitsuo Nakamura tersebut memiliki kebenaran untuk konteks tahun 1970-an,

mengingat pada tahun 1971 Muhammadiyah melalui Mukhtamar ke-38 di Ujung Pandang, menetapkan Muhammadiyah kembali ke gerakan kultural.³²

3. Afiliasi politik

Dari 14 kecamatan yang merupakan bagian dari daerah tingkat II Kota Madya Yogyakarta, hanyalah di Kotagede satu-satunya kecamatan yang perolehan suaranya tidak dimenangkan oleh PDIP. Di Kecamatan ini perolehan suara terbanyak diraih oleh PAN sebanyak 5026 disusul oleh PDIP 4703, kemudian Golkar 1800 suara, PPP1249 suara, PKB 1200 suara, PK 446 suara, PBB 262 suara.

Di Kecamatan Kotagede yang dimenangkan oleh PAN, ternyata dari 3 Kelurahan yang ada hanya disatu kelurahan yang dimenangkan oleh PAN sementara itu di 2 kelurahan lainnya dimenangkan oleh PDIP. Dengan rincian sebagai berikut; PDIP di kelurahan Rejowiangnun meraih 1760 suara sedangkan PAN meraih 1362 suara. Kemudian di Kelurahan Prenggan PDIP meraih 1771 suara, PAN meraih 1656 suara. Dan satu-satunya kelurahan yang dimenangkan oleh PAN adalah di kelurahan Purbayan di sini PAN berhasil meraih 2008 suara sementara itu PDIP meraih ditempat kedua 1172.

Dari data diatas dapat dipertanyakan lebih lanjut PAN yang ditingkat kecamatan Kotagede berehasil meraih pengumpulan suara terbanyak berada pada ranking satu, ternyata mendapatkan dukungan yang paling kuat berasal dari pemilih yang berdomisili di Kelurahan Purbayan, dssan kurang mendapatkan dukungan yang kuat di dua kelurahan lainnya. Sementara itu di kelurahan Prenggan dan Rejowinangun perolehan suara dimenangkan oleh PDIP. Mengapa muncul kenyataan yang demikian?

Hal tersebut jika dikonfirmasi dengan hasil Pemilu tahun 1955 ternyata ditemukan bahwa di daerah yang sekarang (pemilu 1999) dimenangkan oleh PDIP pada Pemilu 1955 di dua kelurahan tersebut dimenangkan oleh dan PNI. Di kelurahan Rejowinangun di dusun Basen dan Bumen pada tahun 1950-an itu sangat dipengaruhi oleh PKI bahkan menjadi semacam Pusat

³² Muhammadiyah melalui Mukhtamar ke-38 tersebut kembali sebagai gerakan cultural, hal ini diambil mengingat pada periode sebelumnya yakni 1937-1971, Muhammadiyah aktif terlibat dalam gerakan politik, dinilai membereikan dampak negatif pada perserikatan Muhammadiyah, misalnya menelantarkan bidang pendidikan, social, da'wah.

latihan Nasional PKI.³³ Sedangkan di kelurahan Purbayan pada Pemilu 1955 suara banyak diberikan kepada partai-partai Islam Masyumi dan NU.

4. Sekilas Kondisi Perkembangan Muhammadiyah di Kotagede

Untuk mengetahui informasi yang lebih umum dalam konteks wilayah Kotagede, disamping melakukan pengamatan umum suasana Kotagede, juga mencari informasi dari pelaku sejarah yakni aktivis Muhammadiyah Kotagede. Wawancara dimulai dari data yang bersifat dasar, yakni jumlah seluruh ranting yang ada di Cabang Kota Gedhe,³⁴ seluruhnya ada 15 Ranting. 15 Ranting ini terdiri dari 11 ranting yang memang secara resmi ada dalam lingkup administrasi kecamatan Kota gedhe dan 4 ranting yang berada di wilayah Kecamatan Bangun Tapan akan tetapi pembinannya dititipkan di Cabang Kotagede. Adapun jumlah anggota Muhammadiyah yang resmi menjadi anggota Muhammadiyah sampai dengan Januari 2001 ada 1846 anggota. Dilihat dari jenis pekerjaannya anggota Muhammadiyah di Kotagede dapat diklasifikasikan kedalam tiga kelompok yakni;

- a. pedagang (pengusaha) wiraswasta kurang lebih 25%
- b. PNS, kerja dipemerintah sekitar 40%
- c. dan Buruh diperusahaan serta di kerajinan industri sekitar 30%.

Ketiga jenis kelompok ini mempunyai kontribusi pada muhamadaiyah sesuai dengan posisiinya masing-masing. Artinya yang pengusaha memberikan kontribusi melalui sumbangan dananya, sedangkan yang Guru, Dosen, PNS memberikan kontribusi pada Muhammadiyah melalui peranya sebagai organisastoris atau pengurus yang menggerakkan roda organisasi. Sedangkan kelompok buruh berperan dalam amal usaha Muhammadiyah.

Menurut pengamatan Bapak Syamsu Hadi yang juga sekaligus Ketua Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (Kp3), semacam Koperasi yang melakukan pembinaan, membantu permodalan, pemasaran para pengusaha di Kotagede. Dikemukakan bahwa pada umumnya pengusaha dari kalangan muhammadiyah untuk kelas menengah keatas memiliki kemampuan

³³ Dalam Pemilu tahun 1955, PKI meraih suara mayoritas di Yogyakarta, dengan merebut 14 kursi dri 45 kursi DPRD, sisanya diraih oleh PNI 8 kursi, Masyumi 6 kursi, Gerindo 6 kursi, Nu 4 kursi partai Katolik 2 kursi Pir 2 kursi, PPKI 2 kursi, PRN 1 kursi, dan Parkondo 1 kursi. Suber buku Profil Yogyakarta, hal 143.

³⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Syamsu Hadi, Ketua Cabang Muhammadiyah Kotagede, hari Selasa, tanggal 17 Januari 2001, di rumah beliau.

untuk bertahan tidak mengalami gulung tikar. Sedangkan mengalami proses gulung tikar pada umumnya adalah pengusaha yang kecil yakni yang memiliki karyawan dibawah 12 orang. Dalam pengamatan juga dinyatakan bahwa dari kalangan Muhammadiyah biasanya tetap ada anak yang meneruskan usahanya, sekalipun tidak berkembang secara besar tetapi minimal masih dapat bertahan hidup. Jadi walaupun secara nasional ada kecenderungan dari kalangan keluarga santri, termasuk dari kalangan keluarga Muhammadiyah yang berprofesi pedagang untuk beberapa waktu semenjak tahun 1970-an sampai sekarang menginvestasikan dananya untuk sekolah anak-anaknya, sehingga banyak usaha yang tidak diteruskan oleh anak keturunan dari keluarga muhammadiyah, di Kotagede kecenderungan seperti ini tidaklah demikian. (Ketua Cabang Muhammadiyah Kotagede, ketika penelitian ini dilakukan adalah seorang pengusaha) walaupun ada peralihan jenis pekerjaan dari pedagang ke PNS tetapi tetap saja ada generasi muda yang bermiat untuk meneruskan usaha orang tuanya.

Walaupun secara nasional bahkan juga di tingkat daerah Yogyakarta muhamadiyah secara umum dikendalikan oleh para PNS untuk Kota Gedhe sendiri tidaklah demikian, peran pengusaha dan pedang tetaplah terdepan. Kemampuan dan peran penting pengusaha yang ditunjukkan dengan adanya sikap yang independen antara lain ditunjukkan ketegasannya ketika ada kasus kristenisasi di salah satu daerah cabang yang akan mendirikan tempat Ibadah berupa gereja pada tahun 2000, para pengurus Cabang Kotagede merasa tidak puas kalau pengurusnya hanya sampai ketinggian kandep departemen agama, para pengurus Cabang Kotagede ini langsung menghadap Sri Sultan Hamengkubowono IX, dan akhirnya memang tempat Ibadah itu tidak jadi didirikan. Fakta lain yang menunjukkan kemampuan peran kaum pedang ini adalah kemampuannya untuk membangun masjid dengan anggaran dana kurang lebih 1 milyar rupiah. Dengan kata lain sikap lambat, birokratis, berbelit-belit serta tidak independen takut mengambil resiko, yang mulai menimpa sebagian aktivis Muhammadiyah secara nasional tidak menjangkiti para pengurus Muhammadiyah di kota Gedhe.

Untuk konteks Kotagede, hampir seluruh pedagang dan pengusaha untuk golongan menengah keatas adalah berasal dari warga Muhammadiyah,³⁵ sub kultur lainnya Abangan dan Muslim Tradisional kecil sekali yang dapat

³⁵ Jumlah pedagang dari kalangan keluarga Muhammadiyah yang bergabung dalam KP3 saat penelitian ini dilakukan berjumlah 117 keluarga.

memegang atau menguasai perdagangan di kota gedhe. Dan yang juga istimewa sampai hari ini tidak ada satupun toko di kota gedhe yang langsung dimiliki oleh pedagang China.

Namun pengamatan yang kami lakukan pada tahun 2001, pakaian yang dikenakan oleh para pedagang yang berjualan di Pasar Kota Gedhe, pada umumnya menunjukkan pakaian yang dikenakan oleh orang pada umumnya, kebanyakan dari mereka tidak menggunakan pakaian Muslimah (kerudung), hanya satu, dua dari pedanga yang menggunakan pakaian kerudung. Ada apa dengan pakaian kerudung ini? Apakah dapat diartikan bahwa keterikatan pedagang ini pada muhammadiyah (yang kebanyakan adalah dari kalangan wanita) itu hanya pinggiran ataukah memang benar-benar sebagai kader muhammdaiyah? Ataukah memang begitu karakteristik anggota Muhamamdiyah dari segmen pedagang, bersifat lebih lentur dalam berbagai hal termasuk dalam masalah pakaian sehari-hari.

Gejala lain yang juga dapat ditangkap ialah tumbuhnya sikap individualis dikalangan komunitas muhammadiyah Kotagede (walaupun tidaklah semua orang bersikap sama). Namum menurut beberapa orang yang kami lakukan wawancara sikap individualis ini nampak dalam masyarakat Kotagede, dalam hubungan kemasyarakatannya. Apakah sifat ini sebagai pengaruh dari sikap professional yang dipeganganngi oleh sebagaian besar anggota muhammdiyah di daerah ini, yang sebagaian besar adalah terdiri dari para pedagang ataukah karena sebab lain? Hal ini perlu dikaji lebih jauh lagi. Namun bukan dari bagian dari penelitiannya untuk mengkajinya secara serius.

Masalah pendidikan. Muhammadiyah Kotagede memiliki 4 sekolah dasar, satu mahad Islamy, satu pondok Pesantren. Satu Madrasah tsanawiyah dan satu SMU. Sedangkan masjid yang ada dibawah pengaruh Muhamadiyah ada 42 Masjid diseluruh kota gedhe. Pelaksanaan ritual yang ada di 42 Masjid ini sesuai dengan keputusan tarjih, misalnya dalam pelaksanaan ibadah Sholat jum'at, pelaksanaan sholat subuh. Dalam ibadah yang mencolok sudah sesuai dengan keputusan tarjih, tetapi untuk beberapa tempat masih ada yang tetap mempertahankan tahlilan, yasinan, sholat tarwihya 23 rakat ketika bulam Ramadhan.

Bapak Syamsu Hadi setuju dengan pernyataan bahwa komunitas dari subkultur Islam modernis yang diwakili oleh Muhammadiyah di Kotagede, dapat memimpin perubahan budaya baik dibidang ekonomi, pendidikan dibanding dengan sub kultur abangan dan Islam tradisonal. Dan mencita-citakan hal yang demikian itu, untuk lebih sempurna dimasa mendatang.

Ketika ditanya mengapa muhamadiyah di Kotagede mampu memimpin perubahan jawabnya adalah karena adanya homogenitas masyarakat Kotagede dan adanya ukhuwah islamiyah. (ikut pengajian muhammadiyah adalah merupakan suatu kebutuhan tidak hanya sebagai kewajiban agama saja). Hal itulah yang antara lain menyebabkan, perpindahan dari Muhammadiyah ke Nu tidak ada. Tetapi kalau dari muhamadiyah ke Islam yang lebih murni (salafi, jamah tablig, tarbiyah) ada tetapi tetap sebagai anggota Muhammadiyah tidak menimbulkan konflik. Sedangkan perpindahan dari abangan ke Muhammadiyah banyak sekali terutama pada masa setelah gestapu G 30 S PKI tahun 1965.

5. Sisi lain Kondisi Moralitas Masyarakat Kotagede

“Harus diakui –entah benar atau tidak – dimata orang luar Kotagede memiliki citra sebagai kota dengan tingkat religiusitas yang kuat (sebut saja kota santri). Atau sebutan lain, jika kita menyebutkan asal kita Kotagede orang akan langsung mengatakan, “Kotagede yang Muhammadiyahnya kuat, ya”, bahkan ada yang menganalogikan Kotagede dengan Kauman Yogyakarta.

Mungkin itulah yang selalu ada dalam benak orang-orang yang sama sekali tidak mengenal Kotagede, atau mungkin mengenalnya hanya sekejap mata. Sebuah kota tua yang masyarakatnya hidup dalam religiusitas Islam yang tinggi. Memang kita bis berbangga atas citra tersebut. Namun sungguh ironis, kenyataan yang ada tidaklah seindah sebutan yang disandangnya. Tidak sedikit masyarakat Kotagede yang gemar dengan hal-hal yang tidak Islami. Remang-remang Kotagede memberikan kesempatan bagi orang-orang untuk menikmati kehidupan malam sepuas-puasnya. Minuman keras tidak asing lagi bagi sebagian warga Kotagede. Perjudianpun masih mewarnai kehidupan masyarakat Kotagede, dalam bentuk apapun dan dalam berbagai acara yang melibatkan banyak orang. Prostitusi masih terus bersemi walaupun tidak seterbuka dulu, namun perbuatan maksiat tersebut tetap marak. Perselingkuhan dan seks pra nikah pun selalu menjadi perbincangan umum sepanjang waktu. Semua jenis kemaksiatan itu sudah berlangsung sejak sulu dan akan terus berlangsung, meski mengalami perubahan bentuk, kualitas, kuantitas, mapun frekuensinya”.³⁶

³⁶ Buletin Brosur Lebaran no.39/1421 H/2000M, hal 10. Buletin Brosur Lebaran ini adalah merupakan bagaian dari program Angkatan Muda Muhammadiyah Kotagede, yang dikelola oleh kader-kader muda Muhammadiyah Kotagede. Buletin Brosur ini sudah berusia lama

Kutipan kalimat di atas adalah berasal dari pengantar redaksi laporan utama buletin Brosur, dengan judul "Wajah Klasik Kotagede". Nuansa pengantar dari redaksi itu nampak sekali nada adanya gugatan terhadap kondisi moralitas sebahagian masyarakat Kotagede yang menyimpang dari ajaran Islam. Gugatan moral yang disampaikan melalui buletin Brosur, yang terbit setiap hari idul Fitri tersebut dapat dibaca bahwa di Kotagede sebagaimana daerah-daerah lain, masyarakatnya tidalah seindah citra yang disandangnya sebagai kota santri. Berarti pula sampai akahir abad ke-20 masih terjadi kompetisi dan persaingan antara subkultur santri dan subkultur abangan di Kotagede. Namun disisi lain hal tersebut juga dapat dibaca bahwa didalam masyarakat Kotagede, untuk setiap samannya selalu muncul generasi (baca generasi muda) yang memiliki perhatian untuk pencerahan dan pembaharuan masyarakat, serta berusaha menjaga agar masyarakat tetap dalam naungan ajaran Islam.

Menanggapi perubahan budaya yang terjadi Kotagede, yang seolah-olah ada kesan merusak citra Kotagede sebagai Kota dengan masyarakat yang kuat religiusitasnya, tokoh masyarakat Kotagede memberikan pendapat yang beragam. Misalnya H. Bashori Anwar, memiliki pandangan bahwa berdasarkan pengamatannya, Kotagede sudah banyak perubahan dalam pandangan hidup dan moralitas semenjak gerakan Muhammadiyah tumbuh dan berkembang di kota ini. Kotagede dulunya boleh dibilang gudangnya maksiat. Prostitusi, cium, dan judi begitu mudah ditemui di pojok-pojok kota. Orang tanpa malu lagi terlihat keluar masuk lokalisasi-lokalisasi yang tersebar kurang lebih 18 tempat di penjuru Kotagede. Ditambahkannya dulu ketika ada orang menanggapi gamelan, masih harus dilengkapi dengan 3 syarat, yang bisa menjadikan pertunjukan itu lengkap, yaitu *gamelan, ledbek dan cium*. Namun sekarang, jarang terlihat lagi walaupun ada, pastilah lebih tertutup karena malu pada orang lain.³⁷

Sementara itu dari sebahagian kalangan angkatan muda yang tergabung dalam Angkatan Muda Muhammadiyah Kotagede (AMM) sebagaimana

yakni terbit sejak tahun 1961, Dalam Brosur tersebut berisi antara lain Laporan utama yang untuk tiap edisi berisi tema yang berbeda0beda seusai dengan perkembangan yang ada, mozaik pendapat, Liputan khusus, suplemen, sosok, lembar budaya, agenda Muhammadiyah, naskah kotbah Idul Fitri, serta rubrik "dari untuk" met lebaran idul fitri mohom maaf lahir batin, yang diisi oleh warga Kotagede. Yang jumlahnya untuk lebaran idul fitri 1421 H mencapai 3264 orang yang ikut terdaftar memberikan ucapan dalam brosur tersebut.

³⁷ Wawancara H. Bashori Anwar, dimuat di Buletin Brosur Lebaran, 1421 H. hal 15-16.

tercermin dari bultin Brosur Lebaran, menggugat dan mengkritik keras adanya fenomena budaya serba boleh. Kritik tersebut kini (sewaktu peneliti) mengadakan observasi lapangan, protes tersebut telah menjadi semacam gerakan moral, misalnya dengan berdirinya (FSRMY) Forum Sillahturohim Remaja Masjid Yogyakarta. Melalui FSRMY ini generasi muda Islam, yang tidak setuju dengan berbagai tindak kemaksiatan telah melakukan langkah-langkah cukup radikal, misalnya dengan memasang sepanduk dipertigaan jalan, serta telah menangkap dan mengadili anggota masyarakat yang sering membuat keseresahan (mencuri motor, sepeda dll). Peristiwa tersebut hampir menjadi perkelahian masa dikarenakan, orang yang ditangkap itu ternyata adalah seorang preman yang juga memiliki jaringan cukup luas, sehingga hampir terjadi bentrok antara pemuda Kelurahan Purbayan dengan geng pemuda yang diadili oleh pemuda Islam dari FSRMY.³⁸

Pandangan yang nampaknya lebih netral, menanggapi budaya serba boleh, yang belakangan muncul di Kotagede, dikemukakan oleh Drs. Charis Zubair, menurutnya, perubahan masyarakat Kotagede yang sudah terjadi dan akan selalu terjadi, dimana Kotagede merupakan sebuah tempat berdirinya kerajaan Mataram yang menganut ajaran Islam sekaligus didasari nilai-nilai Jawa. Ia menegaskan bahwa perilaku yang terjadi di masyarakat Kotagede sebetulnya perubahan yang sesuai pada zamannya. Dan perubahan tersebut merupakan dinamika yang tidak terelakan.³⁹

Dari pemaparan di atas, yang mencoba mencermati sisi lain kondisi moralitas masyarakat Kotagede, dapat ditarik beberapa pemahaman, yaitu bahwa di Kotagede, sampai sekarang (permualan abad ke-21) saat penelitian ini dilakukan masih terus terjadi proses perubahan budaya (transformasi kebudayaan), berbagai macam jenis budaya bersaing untuk mencari dukungan di masyarakat. Dalam persaingan tersebut nampaknya kekuatan dari subkultur Islam, yang antara lain diwakili oleh generasi mudanya yang tergabung di dalam AMM, FSRMY, telah dan sedang berusaha untuk memenangkan persaingan tersebut.

³⁸ Informasi dikumpulkan dari berbagai sumber dan wawancara dengan salah seorang pengurus FSRMY, di Kelurahan Purbayan, bulan September 2001.

³⁹ Wawancara dengan Bapak Charis Zubair bulan September 2001, di rumah Beliau, kampung Boharen, Kotagede.

Kesimpulan

Transformasi kebudayaan yang terjadi pada perkembangan terakhir di Kotagede, khususnya dari sub kultur santri modernis menunjukkan adanya perubahan format ketika harus berhadapan dengan subkultur abangan dan tradisional. Subkultur santri modernis kini tidak sepenuhnya menunjukkan kemandirian atau sikap oposan pada pemerintah, hal ini dikarenakan setelah era reformasi telah terjadi perubahan struktur politik secara mendasar, baik pada tingkat nasional maupun pada tingkat lokal. Pada tingkat nasional setelah era reformasi, simbol-simbol yang mencerminkan aspirasi ummat Islam diizinkan untuk muncul, bahkan elit Islam dari kalangan Muhammadiyah, Prof.Dr. Amien Rais, kini telah memasuki elit kekuasaan politik, dengan memegang posisi sebagai ketua MPR RI. Demikian juga di tingkat lokal seorang kader Muhammadiyah dari PAN dan PPP, telah berhasil menduduki kursi Wali Kota Yogyakarta, untuk pertama kalinya dalam sejarah Kota Yogyakarta ada kader Muhammadiyah dapat memegang posisi top leader di Kota Madya Yogyakarta.

Transformasi kebudayaan yang terjadi di Kotagede, khususnya yang diilhami dan digerakan oleh subkultur Islam Modernis, mulai nampak gejala untuk tidak sepenuhnya memakai standar nilai yang diputuskan oleh Tarjih Muhammadiyah, mulai muncul model dawah dengan menggunakan simbol-simbol serta tradisi yang di masyarakat Kotagede. Di masyarakat Kotagede telah muncul adanya pembangkangan budaya terselubung, sebagaimana tercermin dalam istilah MUJA, yaitu Muhammadiyah Jawa, serta munculnya budaya serba boleh. Munculnya fenomena secama MUJA, dan budaya serba boleh jika dilihat sebagai porses da'wah (proses perubahan budaya) yang belum selesai, ini berarti suatu bentuk modifikasi dari gerakan da'wah Muhammdiyah, belum tentu suatu kekalahan bagi subkultur santri modernis dalam peruabhan budaya yang terjadi. Akan tetapi jika dilihat dari sisi kuatnya pengaruh budaya yang datang dari luar masyarakat Kotagede ataupun tradisi warisan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, ini dapat dibaca sebagai salah satu bentuk penetrasi budaya luar ke dalam subkultur Islam Modernis.[*]

Daftar Pustaka

- “Strategi Kebudayaan Muhammadiyah” yang disarikan dari makalah tim Majelis Tarjih di Munas Banda Aceh, dalam *Suara Muhammadiyah*, No. 15/80/1995, 1-15 Agustus 1995.
- Abdul Munir Mulkan, “Teologi Petani: Respon Masyarakat Petani terhadap Islam Murni”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Unisia no. 41/xxii/iv/2000*, UII, Yogyakarta.

Achmad Charris Zubair, "Tinjauan Etika tentang Perilaku Manusia Kotagede",
Brosur, No.39/1421H/2000 M.

Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1998.

Anonim, *Buku Profil Yogyakarta.*

Buletin Brosur Lebaran no.39/1421 H/2000M

Brosur Lebaran AMM Kotagede, No.39/1421H.

Harry J Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia pada masa Pendudukan Jepang*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1980.

Jurnal Pengajian Ramadhan 1412 H MPK-SDI PP Muhammadiyah.

Kuntowijoyo, "Tiga Strategi Pergerakan Islam: Struktural, Kultural, dan Mobilitas Sosial", dalam Nurhadi M. Muswir (ed) *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah* (Almanak Muhammadiyah Tahun 1997M/1417-1418H) Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Dokumentasi PP Muhammadiyah, 1996

_____, "Islam dan Budaya Lokal, Strategi Dakwah Muhammadiyah dan Persoalan Kebudayaan local", dalam *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi*, Muhammad Azhar dan Hamim Ilyas. (editor), LPPU UMY, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.

_____, "Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, dan Ilmu", *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Sejarah* pada Fakultas Ilmu Budaya UGM, 21, Juli 2001.

M Amin Abdullah, "Religiositas Kebudayaan: Sumbangan Muhammadiyah dalam pembangunan Bangsa", dalam *Keputusan Mukhtar Muhammadiyah ke-43.*

Mitsuo Nakamura, *bulan Sabit Muncut dari balik Pohon Beringin*, Gadjah Mada Press, Yogyakarta, 1983.

Suwarno, Muhammadiyah, Islam dan Runtuhnya Orde Baru (Study tentang Perubahan Perilaku Politik Muhammadiyah Periode 1995-1998), *Tesis pada Progam Pasca Sarjana*, UGM, Yogyakarta, 2000

UU. No.8 tahun 1985.